



ETIKA PANCASILA SEBAGAI PANDUAN MORAL BAGI REMAJA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Zainudin Hasan, Stanley Nicholas

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bandar Lampung

Jl. Z.A Pagar Alam No.26, Labuhan Ratu, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar

Lampung

E-mail: stanleynicholas06@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the extent to which Pancasila's ethical values are understood and practiced by adolescents in their social interactions. The research employed a quantitative approach by distributing a simple questionnaire to 20 respondents aged 15–18 years. The findings indicate that while most adolescents demonstrate a basic understanding of Pancasila's core ethical principles, their implementation in daily life remains inconsistent, particularly in aspects of tolerance, social empathy, and responsible use of social media. These results reaffirm the continued relevance of Pancasila as a moral framework for youth, while highlighting the need for strengthened character education to ensure deeper internalization of its values.*

Keywords: *Pancasila ethics, adolescents, morality, social life.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana nilai-nilai etika Pancasila dipahami dan diterapkan oleh remaja dalam kehidupan bermasyarakat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner sederhana kepada 20 responden berusia 15–18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja memahami nilai-nilai dasar Pancasila, namun implementasinya belum konsisten dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam aspek toleransi, empati sosial, dan penggunaan media sosial. Temuan ini menegaskan bahwa Pancasila tetap relevan sebagai panduan moral bagi remaja, tetapi diperlukan penguatan pendidikan karakter agar nilai-nilainya dapat diinternalisasi secara lebih optimal.

Kata kunci: Etika Pancasila, remaja, moralitas, kehidupan bermasyarakat.

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memiliki kedudukan fundamental dalam membentuk karakter serta arah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai landasan konstitusional, tetapi juga sebagai panduan etis yang mengarahkan perilaku moral setiap warga negara.¹ Pada konteks pendidikan dan pembinaan generasi muda, Pancasila menjadi acuan penting dalam membangun identitas nasional, sikap toleransi, serta kesadaran akan keberagaman yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.

Dalam perkembangan masyarakat modern, remaja dihadapkan pada berbagai tantangan sosial dan budaya yang semakin kompleks. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, arus budaya asing, serta penggunaan media sosial yang masif telah membawa perubahan signifikan dalam pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial remaja.² Fenomena tersebut sering kali menempatkan remaja pada situasi yang rawan terhadap

luntarnya nilai moral, seperti menurunnya sikap empati, meningkatnya individualisme, perilaku konsumtif, hingga kecenderungan mengikuti tren tanpa mempertimbangkan nilai etika dan karakter bangsa.

Perubahan sosial yang berlangsung cepat juga menimbulkan dilema identitas pada sebagian remaja. Mereka cenderung mencari pembenaran moral dari lingkungan digital atau kelompok sebaya dibandingkan bersandar pada nilai-nilai luhur yang telah menjadi dasar kehidupan bangsa. Di tengah kondisi tersebut, Pancasila memiliki peran strategis sebagai pedoman moral yang mampu memberikan arah, stabilitas, dan kerangka berpikir bagi remaja dalam menghadapi berbagai fenomena sosial kontemporer.

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila pada remaja berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif seperti tanggung jawab, disiplin, toleransi, solidaritas sosial, dan kemampuan berpikir kritis. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut masih belum optimal, baik dalam lingkungan pendidikan formal, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana remaja memaknai dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan sosial yang terus berubah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk menganalisis sejauh mana nilai-nilai Pancasila dipahami dan diterapkan oleh remaja dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai persepsi moral remaja dan relevansi Pancasila sebagai panduan etis di era modern, sekaligus menjadi dasar dalam merancang strategi penguatan karakter yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode empiris, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada pengamatan dan pengalaman langsung responden di lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh data yang nyata, faktual, serta menggambarkan kondisi objektif terkait pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila oleh remaja. Subjek penelitian adalah remaja berusia 15–18 tahun dengan jumlah responden sebanyak 20 orang. Pemilihan rentang usia tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masa remaja merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter dan moralitas individu.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner daring (online questionnaire) yang disebar melalui Google Form. Kuesioner terdiri dari 10 pernyataan yang mengukur pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut mencakup aspek-aspek seperti: menghormati perbedaan agama dan suku, menolak tindakan bullying, bersikap adil terhadap teman sebaya, serta mengutamakan musyawarah dalam kelompok. Setiap item menggunakan Skala Likert 1–5, di mana skor 1 menunjukkan Sangat Tidak Setuju dan skor 5 menunjukkan Sangat Setuju. Penggunaan kuesioner daring memungkinkan peneliti menjangkau responden secara lebih luas, efisien, dan praktis. Data yang telah terkumpul

kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menghitung rata-rata skor pada setiap aspek nilai Pancasila untuk mengetahui kecenderungan persepsi dan sikap responden terhadap topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner daring kepada 20 remaja berusia 15–18 tahun. Responden berasal dari latar belakang lingkungan sosial dan pendidikan yang beragam, seperti siswa aktif organisasi sekolah, siswa non-organisasi yang fokus pada akademik, serta remaja yang mengikuti komunitas sosial dan keagamaan. Keragaman tersebut memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila pada remaja di era modern.

PEMBAHASAN

1. Pemahaman Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Skor rata-rata 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pemahaman moral dan sikap religius yang baik. Mereka mengakui pentingnya menghormati perbedaan keyakinan, tidak memaksakan agama kepada orang lain, serta menjaga toleransi antarumat beragama¹. Beberapa responden menyatakan bahwa nilai ini diperoleh dari pembiasaan keluarga dan sekolah, seperti kegiatan ibadah rutin, pendidikan agama, dan interaksi sosial dengan teman yang berbeda keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan pendidikan masih berperan penting dalam memperkuat nilai spiritual remaja²

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Pada aspek kedua, remaja memperoleh skor rata-rata 3.8 yang termasuk kategori cukup. Hasil ini mengindikasikan bahwa sikap empati, anti-bullying, dan kepedulian sosial masih perlu diperkuat. Sebagian responden mengaku bahwa meski mereka mengetahui pentingnya memperlakukan orang lain secara adil, lingkungan pergaulan dan media sosial kadang membuat mereka kurang konsisten dalam menerapkannya³. Fenomena seperti body shaming, komentar negatif di media sosial, dan tekanan kelompok sebaya menjadi faktor yang memengaruhi sikap kemanusiaan remaja.

3. Persatuan Indonesia

Nilai Persatuan memperoleh skor 4.1 dengan kategori baik. Ini menunjukkan bahwa remaja cukup mampu menghargai keberagaman suku, budaya, dan bahasa yang ada di sekitarnya⁴. Banyak responden menyampaikan

¹ Hasan, Zainudin. (2025). Pancasila dan Kewarganegaraan. Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung (UBL) Press, hlm. 21-24

² Muslich, M. (2011). Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.

³ S. Fadilah & M. Makbul, Dampak Sosial Media Terhadap Perilaku Keagamaan Dan Moral Remaja Dalam Masyarakat Modern, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 11, no. 4.A (2025): 229-234.

⁴ Lestari, Caturiasari, Fathinah & Laraswati, Membangun Karakter Toleransi Beragama Siswa Sekolah Dasar melalui Literasi Kewargaan di Era Multikultural, Jurnal Pendidikan Dasar 3, no. 1 (2025): 45.

bahwa sekolah mereka terdiri dari siswa dengan latar belakang berbeda sehingga mereka terbiasa hidup dalam harmoni dan saling menghargai. Mereka juga merasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia, meskipun gaya hidup global dan tren digital sering kali memengaruhi identitas budaya mereka.

4. Kerakyatan / Musyawarah

Aspek musyawarah memiliki skor terendah yaitu 3.6 (cukup). Temuan ini menggambarkan bahwa remaja kadang mengalami kesulitan dalam berdiskusi secara dewasa, menerima perbedaan pendapat, atau mengambil keputusan kelompok secara demokratis⁵. Beberapa responden menyebut bahwa konflik dalam kelompok belajar atau organisasi kecil sering terjadi karena perbedaan karakter, dominasi satu pihak, atau kecenderungan menghindari diskusi panjang. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter dalam hal komunikasi, negosiasi, dan penyelesaian konflik.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Aspek keadilan sosial memperoleh skor 3.7 yang dikategorikan cukup. Remaja memahami pentingnya berbagi, bersikap adil, dan membantu teman yang membutuhkan, tetapi praktiknya masih belum optimal. Sebagian responden mengungkapkan bahwa kebiasaan menolong teman, berbagi tugas kelompok secara adil, atau memberikan kesempatan berbicara dalam diskusi sering kali terhambat oleh sifat kompetitif, ego tinggi, atau kurangnya kesadaran sosial di lingkungan pergaulan.

Analisis Umum Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja memiliki pemahaman teoritis yang cukup baik mengenai nilai-nilai Pancasila, terutama pada aspek Ketuhanan dan Persatuan. Namun, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari masih menghadapi tantangan, terutama terkait aspek kemanusiaan, musyawarah, dan keadilan sosial.

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil ini antara lain:

- a. Pengaruh media sosial, yang memunculkan budaya individualistik, komentar kasar, dan kompetisi sosial.
- b. Lingkungan pergaulan, yang tidak selalu mendukung nilai-nilai moral.
- c. Kurangnya pembiasaan dan contoh nyata, baik di sekolah maupun di rumah, mengenai penerapan musyawarah dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Minimnya ruang diskusi moral, yang membuat remaja kurang memiliki kesempatan untuk mengekspresikan dan mengembangkan pemahaman nilai luhur secara kritis⁶.

⁵ Hakim, Syafi'i & Fauzia, Building Bridges of Tolerance Through Multicultural Education in Junior High Schools, Jurnal Pendidikan Multikultural 3, no. 1 (2025): 34.

⁶ Syahrial, M., Peran Pancasila dalam Pembentukan Karakter dan Moral Remaja di Era Digital, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 5, no. 1 (2024): 45–52.

Temuan Utama

- a. Pemahaman nilai-nilai Pancasila cukup tinggi, terutama terkait toleransi dan menjaga keharmonisan.
- b. Implementasi nilai kemanusiaan dan keadilan sosial belum maksimal, beberapa responden mengaku masih pernah terlibat dalam konflik kecil, membiarkan bullying, atau kurang aktif membantu teman.
- c. Penggunaan media sosial menjadi aspek dengan potensi pelanggaran nilai etika Pancasila, terutama pada sikap saling menghargai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila masih memiliki tempat penting dalam moralitas remaja. Sila Ketuhanan, Persatuan, dan toleransi antaragama mendapat skor tinggi, menunjukkan bahwa remaja mampu menghargai keberagaman dan tetap menjunjung kerukunan⁷. Namun, penerapan sila kemanusiaan dan keadilan sosial masih cukup rendah. Hal ini dapat terjadi karena:

1. Pengaruh media sosial, di mana remaja sering terpapar ujaran kebencian, bullying, dan informasi provokatif.
2. Kurangnya pembiasaan dalam lingkungan sekolah dan keluarga untuk menanamkan nilai empati dan keadilan.
3. Minimnya peran teman sebaya dalam mengingatkan ketika terjadi perilaku menyimpang.

Nilai musyawarah (sila keempat) juga mendapat skor cukup, menandakan bahwa remaja masih sulit mengendalikan ego saat berdiskusi atau mengambil keputusan kelompok. Ini menunjukkan perlunya peningkatan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Secara keseluruhan, temuan ini menguatkan bahwa meskipun remaja memahami nilai Pancasila secara kognitif, internalisasi karakter belum sempurna⁸. Dengan kata lain, paham tetapi belum sepenuhnya terbiasa menerapkan.

Hasil penelitian mengenai pemahaman dan penerapan nilai-nilai Etika Pancasila pada remaja usia 15–18 tahun menunjukkan bahwa meskipun pemahaman konseptual mereka tergolong baik, pelaksanaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, sosial, dan psikologis. Pembahasan berikut menguraikan secara lebih mendalam kecenderungan tersebut berdasarkan lima aspek utama dalam Etika Pancasila.

1. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai Ketuhanan memperoleh skor tertinggi dengan rata-rata 4.3, mengindikasikan bahwa remaja memiliki kesadaran religius yang cukup kuat.

⁷ M. M. Mua, Transformasi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Antarbudaya di Sekolah, *Jurnal STPDOS* 5, no. 2 (2024): 12.

⁸ Yulianti, R. (2019). Pemahaman nilai Pancasila dan implementasi dalam perilaku sosial remaja. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 4(2), 45–59.

⁹Mereka menunjukkan pemahaman mengenai pentingnya toleransi, saling menghormati perbedaan keyakinan, serta menjaga hubungan harmonis antaragama.

Berdasarkan tanggapan responden, nilai-nilai ini cenderung terbentuk karena beberapa faktor, seperti pembiasaan dari keluarga, kegiatan keagamaan yang rutin, serta pengajaran yang terstruktur di sekolah. Banyak responden menyebutkan bahwa lingkungan sekitar, termasuk teman dan komunitas keagamaan, memperkuat kebiasaan untuk menghargai dan menerima keberagaman.

Namun, meskipun skor tinggi, sebagian kecil responden menunjukkan bahwa toleransi masih dipengaruhi oleh situasi sosial tertentu. Dalam beberapa kasus, remaja merasa kurang nyaman ketika berhadapan dengan pandangan yang sangat berbeda dari keyakinan mereka sendiri. Hal ini menandakan bahwa pemahaman nilai Ketuhanan sudah baik, tetapi penerapannya dalam konteks pergaulan luas masih dapat ditingkatkan.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Dengan skor rata-rata 3.8, aspek kemanusiaan berada pada kategori cukup. Hal ini menggambarkan bahwa remaja sudah memiliki pemahaman dasar mengenai perilaku beradab, empati, dan sikap adil, tetapi konsistensi penerapannya masih dipengaruhi oleh dinamika pergaulan dan kondisi emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja mengetahui tindakan-tindakan yang termasuk perilaku tidak beradab seperti bullying, body shaming, atau memberikan komentar negatif¹⁰. Namun, sebagian responden mengakui bahwa dorongan sosial, tekanan kelompok sebaya, atau keinginan untuk diterima oleh lingkungan pertemanan terkadang membuat mereka sulit mempertahankan prinsip tersebut. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai kemanusiaan sudah terbentuk secara kognitif, tetapi pematangan dalam aspek emosional dan sosial masih perlu waktu dan pembiasaan. 13Remaja membutuhkan lingkungan yang mampu memberikan contoh nyata dan penguatan positif agar nilai kemanusiaan lebih terinternalisasi dalam perilaku nyata.

3. Persatuan Indonesia

Nilai Persatuan memperoleh skor rata-rata 4.1, termasuk kategori baik. Temuan ini menggambarkan bahwa remaja cukup mampu mengapresiasi keberagaman budaya, bahasa, suku, dan kebiasaan di sekitar mereka. Kehidupan sekolah yang multikultural menjadi salah satu faktor penting yang mendukung terbentuknya sikap saling menghormati dan hidup rukun. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka merasa bangga menjadi

⁹ Hakim & Muhid, Inclusive Islamic Religious Education in Shaping Students' Religious Tolerance in Multicultural-Based Schools, *Jurnal Fikroh* 2, no. 1 (2025): 33–40.

¹⁰ Dewi, R. & Putra, A., Peran Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di Kalangan Remaja, *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 2 (2024): 22–30.

bagian dari bangsa Indonesia¹¹. Meski demikian, beberapa responden mengungkapkan bahwa arus globalisasi yang kuat, terutama melalui media sosial, membuat mereka lebih sering terpapar budaya luar. Meskipun tidak selalu berdampak negatif, fenomena ini dapat memengaruhi cara remaja menilai identitas dan budaya lokal. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja masih dapat mempertahankan rasa persatuan karena mereka terbiasa berinteraksi dengan teman dari berbagai latar belakang. Interaksi ini menjadi fondasi bagi terbentuknya toleransi dan rasa saling menghormati, yang merupakan inti dari sila Persatuan Indonesia.

4. Kerakyatan / Musyawarah

Aspek musyawarah menjadi nilai dengan skor paling rendah yaitu 3.6. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan prinsip musyawarah dalam kegiatan kelompok, baik dalam konteks akademik maupun organisasi sekolah.

Responden menyatakan beberapa hambatan yang sering muncul, antara lain:

- a. Adanya dominasi pendapat dari salah satu anggota kelompok,
- b. Minimnya kemampuan berkomunikasi secara terbuka,
- c. Kecenderungan untuk menghindari diskusi panjang,
- d. Adanya ketidaknyamanan dalam menyampaikan pendapat karena takut dianggap salah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses musyawarah membutuhkan keterampilan sosial yang lebih kompleks dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya¹². Remaja perlu belajar untuk menerima perbedaan pendapat, memberikan ruang bagi orang lain untuk berbicara, serta membangun keputusan bersama yang adil dan bijaksana. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter yang berkaitan dengan komunikasi, penyelesaian konflik, dan diskusi demokratis perlu diperkuat baik di sekolah maupun lingkungan keluarga. Dengan demikian, remaja dapat lebih terlatih dalam menerapkan nilai kerakyatan secara nyata¹³.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Aspek keadilan sosial memperoleh skor 3.7, menunjukkan pemahaman yang cukup baik namun belum optimal. Responden memahami konsep berbagi, menolong sesama, serta berlaku adil, tetapi implementasinya masih dipengaruhi oleh situasi tertentu. Beberapa responden mengaku bahwa mereka terkadang sulit membagi tugas kelompok secara adil atau memberikan

¹¹ Samani, M., & Hariyanto. (2012). Konsep dan model pendidikan karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹² Nur Jannah & Wulandari, The Influence of Multicultural Values in Civics Education on MI Students' Tolerance and Nationalism, Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 2 (2024): 58.

¹³ M. M. Mua, Transformasi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Antarbudaya di Sekolah (Jakarta: STPDOBOS Press, 2024), 12.

kesempatan yang sama bagi teman lain dalam diskusi. Ada pula yang menyebut bahwa sifat kompetitif dalam pergaulan membuat mereka kurang memprioritaskan prinsip keadilan dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik. Remaja memahami pentingnya keadilan sosial sebagai nilai moral, tetapi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari masih belum sepenuhnya terbentuk. Tantangan-tantangan tersebut menegaskan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung seperti kegiatan gotong royong, kerja kelompok, dan program berbasis komunitas.

Analisis Keseluruhan

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa remaja memiliki pemahaman konseptual yang cukup kuat terhadap Etika Pancasila, terutama pada aspek Ketuhanan dan Persatuan. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut masih belum merata, khususnya pada nilai kemanusiaan, musyawarah, dan keadilan sosial. Beberapa faktor yang memengaruhi kesenjangan tersebut meliputi:

1. Pengaruh pergaulan
Remaja lebih mudah terpengaruh oleh tekanan kelompok atau keinginan untuk diterima lingkungan, sehingga terkadang mengabaikan nilai moral yang sebenarnya mereka pahami.
2. Dominasi media sosial
Interaksi digital yang cepat dan kompetitif membuat remaja lebih fokus pada penilaian sosial daripada nilai moral.
3. Minimnya ruang latihan nilai moral
Sekolah dan keluarga sering kali berfokus pada penjelasan konsep, tetapi kurang memberikan kegiatan praktis yang dapat menumbuhkan kebiasaan beretika.
4. Perkembangan emosi dan ego
Pada masa remaja, pencarian jati diri dan kontrol emosi masih berkembang, sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai luhur. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan Etika Pancasila tidak cukup melalui pemahaman teori saja, tetapi perlu dilengkapi dengan pembiasaan, contoh nyata, serta lingkungan sosial yang mendukung.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika Pancasila tetap relevan sebagai panduan moral bagi remaja dalam kehidupan bermasyarakat. Remaja memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Pancasila, namun penerapannya masih perlu ditingkatkan terutama dalam aspek kemanusiaan, keadilan sosial, dan musyawarah. Oleh karena itu: Pendidikan karakter berbasis Pancasila harus diperkuat di sekolah dan keluarga. Remaja perlu lebih kritis dan bijak dalam menggunakan media sosial. Lingkungan pertemanan harus saling mengingatkan untuk menciptakan budaya yang sesuai nilai Pancasila.

Dengan demikian, Pancasila dapat benar-benar menjadi pedoman moral yang membantu remaja menjalani kehidupan bermasyarakat secara etis, harmonis, dan bertanggung jawab

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Z., dkk. (2023). Pancasila pedoman moral dan sistem filsafat bangsa. *Jurnal Manajemen Ilmu Administrasi*, Kampus Akademik.
- Putri, A. N., Anggun, W. P., & lainnya. (2025). Media sosial dan transformasi budaya remaja di perkotaan. *Interaction Journal*.
- Hasan, Zainudin. (2025). Pancasila dan Kewarganegaraan. Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung (UBL) Press, hlm. 21-24
- Muslich, M. (2011). Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- S. Fadilah & M. Makbul, Dampak Sosial Media Terhadap Perilaku Keagamaan Dan Moral Remaja Dalam Masyarakat Modern, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 4.A (2025): 229-234.
- Lestari, Caturiasari, Fathinah & Laraswati, Membangun Karakter Toleransi Beragama Siswa Sekolah Dasar melalui Literasi Kewargaan di Era Multikultural, *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2025): 45.
- Hakim, Syafi'i & Fauzia, Building Bridges of Tolerance Through Multicultural Education in Junior High Schools, *Jurnal Pendidikan Multikultural* 3, no. 1 (2025): 34.
- Syahrial, M., Peran Pancasila dalam Pembentukan Karakter dan Moral Remaja di Era Digital, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2024): 45-52.
- M. M. Mua, Transformasi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Antarbudaya di Sekolah, *Jurnal STPDOBOS* 5, no. 2 (2024): 12.
- Yulianti, R. (2019). Pemahaman nilai Pancasila dan implementasi dalam perilaku sosial remaja. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 4(2), 45-59.
- Hakim & Muhid, Inclusive Islamic Religious Education in Shaping Students' Religious Tolerance in Multicultural-Based Schools, *Jurnal Fikroh* 2, no. 1 (2025): 33-40.
- Dewi, R. & Putra, A., Peran Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di Kalangan Remaja, *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 2 (2024): 22-30.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). Konsep dan model pendidikan karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya. 14
- Sari, N. (2019). Implementasi pendidikan multikultural untuk membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 2(1), 33-48.
- Nur Jannah & Wulandari, The Influence of Multicultural Values in Civics Education on MI Students' Tolerance and Nationalism, *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2024): 58.
- 16 M. M. Mua, Transformasi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Antarbudaya di Sekolah (Jakarta: STPDOBOS Press, 2024), 12.